

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian dunia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, di mulai dengan di terapkannya revolusi industri 4.0 yang di cetuskan oleh para ahli dari negara Jerman pada tahun 2011 lalu, dimulainya perang dagang antara China dan Amerika pada tahun 2018 akan tetapi didalam perkembangan yang pesat ini pada satu masa akan mengalami ketidak pastian karena pada akhir tahun 2019 dunia mengalami guncangan akibat adanya virus corona yang mulai terjadi di kota Wuhan-China dan menyebar ke seluruh dunia pada awal tahun 2021 hingga saat ini. Tak hanya menciptakan krisis kesehatan masyarakat dunia. Virus corona ini secara nyata mengganggu perekonomian dunia, banyak negara melakukan antisipasi pencegahan di negaranya agar dapat mengendalikan virus ini. Di Indonesia sendiri Secara umum, pandemi Covid-19 telah berdampak buruk pada ekonomi nasional sepanjang tahun 2021 lalu. Kendati kemudian mulai triwulan tiga 2021 mulai membaik. Menteri Keuangan Sri Mulyani memperkirakan, ekonomi masih akan minus di kisaran minus 2,9 persen hingga minus 0,9 persen. Itu artinya, Indonesia diperkirakan menutup tahun 2021 pada angka pertumbuhan ekonomi minus. (kompas.com).

Tak dapat dipungkiri bahwa banyak perusahaan di berbagai sektor industri di dunia mengalami pukulan yang sangat besar akibat mewabahnya virus corona ini.pemerintah indonesia sendiri menghimbau agar para pengusaha tidak mem PHK karyawannya secara masif. dan pemerintah sendiri menyarankan

alternatif strategi dalam menghadapi pandemi ini seperti: pivoting (beralih strategi bisnis), brutally honest (jujur brutal), alokasi ulang pekerjaan karyawan, dan negosiasi melalui bipartite. Akan tetapi dalam memerangi pandemi ini ada sektor perusahaan tertentu yang mengalami revolusi yakni perusahaan farmasi dalam kasus ini permintaan produk produk farmasi yang berkaitan dengan penanganan covid19 meningkat, disisi lain permintaan produk yang tidak berkaitan langsung dengan covid19 mengalami penurunan.

Bersamaan dengan mewabahnya virus corona ini semua perusahaan harus tetap bersaing di berbagai bidang, termasuk dibidang perekonomian dan perdagangan bebas mengakibatkan semakin ketatnya persaingan usaha. Persaingan ini menuntut perusahaan agar mampu menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaan. Sumber daya perusahaan dikelola secara efektif dan efisien dengan tujuan menghasilkan profitabilitas. Setiap perusahaan harus menerapkan sistem manajemen yang sesuai prosedur agar dapat menjalankan usahanya secara efektif. Keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan dapat dilihat dari efektivitas manajemen mengelola penggunaan kas, piutang, dan persediaan dalam menghasilkan profitabilitas.

Salah satu tujuan perusahaan adalah menghasilkan laba karena laba merupakan salah satu peranan penting untuk masa depan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mempunyai tingkat profitabilitas yang cukup baik untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas,

modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. (Kurniawati, Fitri, 2015). Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Bambang Rianto, 2013:171). Laba merupakan alat ukur keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Keberhasilan sebuah perusahaan dinilai dari seberapa besar laba atau profit yang dihasilkan dalam periode tertentu. Profitabilitas merupakan alat ukur keberhasilan suatu perusahaan. Ada beberapa rasio profitabilitas yang digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang sering dipakai antara lain, margin laba bersih (Net Profit Margin), margin laba kotor (Gross Profit Margin), Return On Aset (ROA), Return On Equity (ROE), Return On Investment (ROI), dan Earning Per Share (EPS). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan rasio Return On Aset (ROA). Return On Aset (ROA) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki oleh perusahaan (Rahayu and Susilowibowo 2014). Return On Aset (ROA) dapat merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang

ditanamkan pada perusahaan. Semakin tinggi perbandingan laba bersih terhadap total aktiva maka semakin baik bagi perusahaan (Dewi, Suwendra, and Yudiaatmaja 2016).

Profitabilitas dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal, baik modal kerja seperti kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap. Semakin tinggi perputaran kas,

perputaran piutang dan perputaran persediaan maka semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan. Modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan inventori atau seluruh aktiva lancar (Raharja Putra 2012:56).

Tersedianya modal kerja sangat mendukung beroperasinya perusahaan secara ekonomis dan efisien. Namun kelebihan modal kerja akan menyebabkan banyak dana menganggur sehingga memperkecil profitabilitas (Lestari, Suarthana, and Alipudin 2017). Ada 3 komponen modal kerja yaitu kas, piutang dan persediaan. Ketiga komponen modal kerja tersebut dapat dikelola dengan cara yang berbeda untuk meningkatkan profitabilitas.

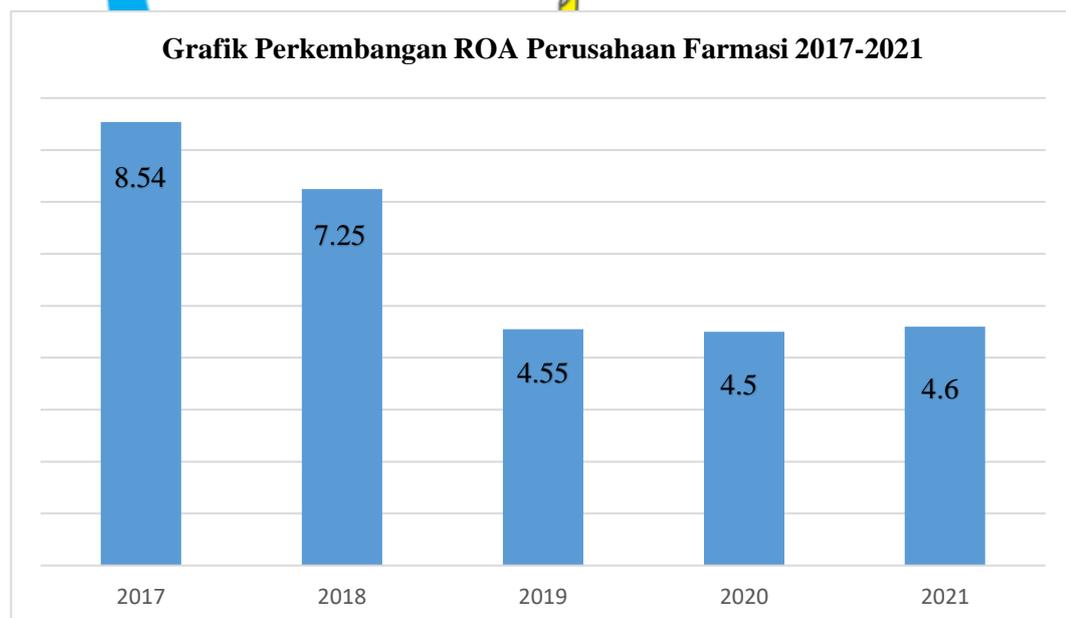
Profitabilitas yang tinggi akan di dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal, baik modal kerja seperti kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap. Modal merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya (Bramasto, 2010).

Modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan inventori atau seluruh aktiva lancar (Putra, 2012). Mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan (Surpiyadi dan

Fazriani, 2011). Jika perusahaan kelebihan modal kerja akan menyebabkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat memperkecil profitabilitas. Sedangkan apabila kekurangan modal kerja, maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Berikut grafik perkembangan ROA, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang pada perusahaan manufaktur sektor industri farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021.

Gambar 1.1
Perputaran (ROA) Perusahaan Industri Sektor Farmasi Periode 2017-2021.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017-2021)

Gambar 1.1 menunjukkan rata – rata nilai Profitabilitas pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021, dari gambar tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang di proksikan dengan ROA mengalami penurunan setiap tahunnya dari tahun 2017 sebesar 8.54% s/d

2021 sebesar 4.6% dikarenakan saat ini semakin bertambahnya produk yang masuk harus menggunakan kemasan khusus atau sumber daya setempat.

Dengan permintaan obat yang meningkat dengan jenis obat yang dibutuhkan juga semakin beragam. Pada tahun lalu, jenis obat yang dilelang hampir dua kali lipatnya, yakni 1.240 item. Dan untuk mengantisipasi berbagai tantangan dalam penurunan nilai profitabilitas pada tiap tahunnya diperlukan peningkatan dan pengembangan produk dan alat kesehatan untuk menciptakan inovasi. (Sumber : Tirta.id)

Gambar 1.2
Perkembangan Perputaran Kas Perusahaan Industri Sektor Farmasi
Periode 2017-2021



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017-2021)

Gambar 1.2 menunjukkan ketidak stabilannya nilai rata – rata perputaran kas dari tahun ke tahun terutama di tahun 2019 sebesar 25.26 & 2021 sebesar 25.25% yang mengalami penurunan yang cukup dramatis, hal ini disebabkan setiap negara tujuan ekspor berupaya melakukan proteksi, salah satunya dalam bentuk proses perizinan yang memakan waktu lama, bahkan bisa sampai lima tahun. Dan

dalam dua perusahaan farmasi pelat merah yang melantai di bursa, PT Indofarma Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk menjadi dua pemain besar yang memenuhi kebutuhan obat bagi program JKN. Penjualan obat kedua perusahaan ini meningkat, tetapi margin labanya terus tergerus. Direktur utama “PT. Bio Farma” Honesti Basyir menyatakan, dengan kondisi arus kas yang terganggu, bahkan negatif, hal ini akan berimbas pada 7 kegiatan operasional dan produksi perusahaan farmasi. Dan dia menambahkan, perusahaan farmasi untuk jangka pendek memang bisa menutup beban tersebut dengan pinjaman, tapi hal ini akan menambah beban bunganya. (Sumber : CNBC Indonesia)

Gambar 1.3
Perkembangan Perputaran Piutang Perusahaan Industri Sektor Farmasi
Periode 2017-2021.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017-2021)

Gambar 1.3 menunjukkan terjadi penurunan nilai rata – rata perputaran piutang secara perlahan di tahun 2017 – 2021 yang mana di sebabkan oleh pengaruh mahal nya biaya distribusi. Perusahaan farmasi harus mengirimkan obat-obat nya ke daerah-daerah terpencil yang jauh dari pabrik dengan harga jual yang sama,

karena mengikuti program JKN. Jadi, margin obat generik yang sudah kecil itu, tergerus lagi oleh biaya distribusi.

Indofarma harus menguatkan bisnis hilirnya untuk menekan biaya distribusi. Ini seperti kimia farma yang memiliki bisnis apotek. Sebagai pemain besar di 8 industri obat generik harus memproduksi obata-obat paten dengan jumlah lebih banyak agar bisa mematok margin lebih besar. Dalam laporan tahunan perusahaan, direktur Utama Rusdi Rosman mengakui bahwa kecilnya margi obat generik membuat perseroan kesulitan meningkatkan keuntungan. Padahal, kimia farma tercatat sebagai pemain terbesar kedua dalam industri obat generik.

Gambar 1.4
Perkembangan Perputaran Persediaan Perusahaan Industri Sektor Farmasi
Periode 2017-2021.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017-2021)

Gambar 1.4 menunjukkan penurunan nilai rata – rata data perputaran persediaan dari tahun 2017 – 2021 secara perlahan dari 6.36% s/d 5.36% yang

disebabkan salah satu upaya pengembangan produk bahan baku obat-obat dan alat kesehatan untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan ekspor.

Sementara itu, Kementerian Perdagangan (Kemendang) berupaya meningkatkan ekspor produk farmasi dan alat kesehatan. Sebab, peluang pasar produk farmasi dan alat kesehatan masih sangat besar dan permintaan produk 9 segmen ini terus meningkat dari masa ke masa. Direktur kerja sama Pengembangan Ekspor Nasional Kemendag “Muhammad lutfi” menjelaskan, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan percepatan pengembangan industri farmasi dan alat kesehatan melalui intruksi Presiden Nomor 6 tahun 2016 sebagai bentuk dukungan.

Tapi Kemendag Muhammad lutfi mengakui, masih ada beberapa tantangan dan kendala dalam ekspor produk farmasi dan alat kesehatan. Di antaranya, persyaratan untuk registrasi produk farmasi di negara tujuan ekspor yang semakin sulit dan ketat.

Dari pejelasan di atas kenaikan maupun penurunan profitabilitas juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yaitu tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi seperti yang dilansir dari berita Kompas.com pada senin (09/04/2022) dikatakan oleh bapak Vincent Harijanto selaku kepala komite gabungan perusahaan farmasi indonesia mengatakan bahwasanya pertumbuhan industri farmasi di indonesia dalam dua tahun belakangan bahkan tidak mencapai 5% yang disebabkan oleh dampak implementasi BPJS kesehatan. Secara kuantitas, konsumsi obat memang meningkat, tetapi secara penjualan mengalami penurunan. Hal ini karena pemerintah melalui lembaga kebijakan pengadaan barang jasa pemerintah (LKPP) telah memasang serendah – rendahnya untuk membuat obat –

obatan yang dimasukkan dalam e-katalog. Sedangkan kenaikan maupun penurunan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dapat juga dipengaruhi oleh jenis perusahaan dan waktu produksi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas Piutang dan Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI periode 2017-2021”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan nilai ROA dari tahun 2017 sebesar 8,54% s/d 2021 sebesar 4,50% dikarenakan semakin bertambahnya produksi yang masuk dari perusahaan manufaktur sektor farmasi.
2. Terjadinya ketidak stabilannya nilai rata – rata perputaran kas dari tahun ke tahun terutama di tahun 2019 sebesar 25.26 & 2021 sebesar 25.25% yang mengalami penurunan yang cukup dramatis, hal ini disebabkan setiap negara tujuan ekspor berupaya melakukan proteksi.
3. Terjadi penurunan nilai rata – rata perputaran piutang secara perlahan di tahun 2017 – 2021 yang mana di sebabkan oleh pengaruh mahal nya biaya distribusi.
4. Menunjukkan penurunan nilai rata – rata data perputaran persediaan dari tahun 2017 – 2021 secara perlahan dari 6.36% s/d 5.35% yang disebabkan salah satu upaya pengembangan produk bahan baku obat-obat dan alat kesehatan untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan ekspor.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini hanya difokuskan pada beberapa point sebagai berikut :

1. Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan persediaan terhadap profitabilitas perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.
2. Perusahaan Sektor Farmasi yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan 2017 – 2021.
3. Sumber data yang dikumpulkan dari website www.dx.co.id dan beberapa kabar berita online terpercaya.
4. Alat analisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan verifikatif dengan sumber data sekunder
5. Penelitian yang menggunakan metode asosiasif regresi linear berganda.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis memfokuskan beberapa masalah yang perlu dibahas yaitu:

1. Bagaimana tingkat perputaran kas yang dicapai perusahaan?
2. Bagaimana tingkat perputaran piutang yang dicapai perusahaan?
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan yang dicapai perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas?
5. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas?
6. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas?

7. Bagaimana pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap profitabilitas?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat perputaran kas secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui tingkat perputaran piutang secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang dapat dicapai perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021..

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dilihat secara Teoretis, diharapkan penelitian ini menjadi bahan masukan, sumbangan pemikiran yang dapat menambah perbendaharaan pengetahuan dan juga dapat memberikan penjelasan mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI .

2. Manfaat secara praktis

Selain dilihat dari manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor, manajemen perusahaan dan pihak lainnya. Penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan dan menambah pengetahuan dalam melihat pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI serta dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dan referensi bagi manajemen perusahaan dalam mengambil kebijakan dan sebagai teori untuk penelitian selanjutnya.

